

**KONSEP ETIKA ANTARA GURU DAN MURID DALAM UPAYA
MENINGKATKAN ETIS RELIGIUS MANAJEMEN
PENDIDIKAN ISLAM TELAAH ATAS
PEMIKIRAN AL-ZARNUJI DAN
KH. HASYIM ASY'ARI**

Fringgi Pranata

Mahasiswa Pascasarjana UIN STS Jambi

fringgipranata@gmail.com

Sukarno

Management Education Department UIN STS Jambi

sukabae@gmail.com

Kasful Anwar

Management Education Department UIN STS Jambi

Kasfulanwar@gmail.com

Abstrak

Dalam hemat penulis, al-Zarnuji dan Hasyim Asy'ari mencurahkan gagasannya mengenai konsep etika guru dan murid sama-sama melandasi ajaran dengan penekanan religious ethics, yakni penekanan proses pencarian ilmu senantiasa mengacu pada etika dan senantiasa memperhatikan asas kemanfaatan yang dapat dihasilkan apabila etika guru dan murid dapat dilaksanakan dengan baik dan benar. Dalam kajian ini, penulis mengelaborasi pemikiran kedua tokoh di atas untuk mengetahui sejauh mana etika guru dan murid. Begitu pula bagaimana pengaruhnya terhadap pola Pendidikan kekinian, jika konsep tersebut diaplikasikan. Metode yang penulis gunakan dalam kajian ini adalah Jenis penelitian library research. Peneliti menggunakan data-data kualitatif berupa kepustakaan di antaranya adalah data mengenai pendekatan etis religius dalam Pendidikan Islam berbasis perspektif al-Zarnuji dalam kitab Ata'lim wal Muta'alim dan Hasyim Asy'ari Adabu al'alim wal muta'allim sebagai objek penelitian.

Kata kunci: Etis Religious, Al-Zarnuji, Hasyim Asy'ari

Abstract

In the writer's opinion, al-Zarnuji and Hasyim Asy'ari devote their ideas regarding the concept of teacher and student ethics which both underlie teaching with an emphasis on religious ethics, namely an emphasis on the process of seeking knowledge always referring to ethics and always paying attention to the principle of benefit that can be produced if teacher ethics and students can be implemented properly and correctly. In this study, the author elaborates on the thoughts of the two figures above to find out the extent of teacher and student ethics. Likewise, how does it affect the pattern of contemporary education, if the concept is applied. The method that the authors use in this study is the type of library research. The researcher uses qualitative data in the form of literature, including data on religious ethical approaches in Islamic Education based on the perspective of al-Zarnuji in the books of Ata'lim wal Muta'alim and Hasyim Asy'ari Adabu al'alim wal muta'allim as research objects.

Keywords: Religious Ethics, Al-Zarnuji, Hasyim Asy'ari

PENDAHULUAN

Dunia Pendidikan dalam beberapa aspeknya tidak lepas adanya proses belajar mengajar. Al-Zarnuji dan Hasyim Asy'ari merupakan tokoh Pendidikan yang dalam memberikan pemikirannya terhadap ajaran dengan penekanan *religious ethic*. Era ulama klasik al-Ghazali, al-Zarnuji dan al-Mawardi, memposisikan guru begitu terhormat sebagai orang yang *alim, wara, shalil* dan sebagai *uswah*. Dengan demikian, guru dianjurkan tidak hanya sebagai orang yang *alim* tetapi juga beramal *shalih* sebagai aktualisasi dari keilmuan yang dimilikinya. Sebagai guru, juga bertanggung jawab kepada sang murid, tidak saja ketika dalam proses belajar dan mengajar berlangsung, melainkan ketika proses belajar berakhir. Dalam masa klasik ini, etika guru dan murid sangat erat sehingga guru dianggap sebagai bapak kedua setelah orang tua kandung bahkan dianggap sebagai bapak spiritual karena guru berjasa dalam memberikan wejangan dengan ilmu.¹ Berbeda pada masa klasik, etika guru dan murid di era modern mengalami pergeseran, apalagi nuansanya demokratisasi memberikan efek sebuah keharusan dalam rangka memberikan ruang yang lebih luas kepada murid untuk mengeskpresikan kualitas keilmuan.

Dalam kaitannya, di antara tokoh yang menekankan adanya etika dalam pendidikan adalah Al-Zarnuji dengan karyanya *Ta'lim al-Muta'alim* ulama klasik pada abad pertengahan menjadi kiblat Pendidikan di pesantren. Sebagaimana Al-Zarnuji, tokoh fenomenal lainnya adalah Hasyim Asy'ari, dikenal sebagai sesepuh dan muassis Nahdlatul Ulama Juga mempunyai konsep Pendidikan yang dituangkan dalam bukunya *Adab al 'Alim wal Muta'allim*. Hasyim Asy'ari memandang bahwa keberhasilan sebuah murid harus percaya akan keilmuan gurunya dan tidak boleh meremehkannya. Dalam hemat penulis, kedua tokoh tersebut dalam memberikan konsep etika guru dan murid sama-sama melandasi ajaran dengan penekanan *religious ethic* yakni dengan mengutamakan pada iman dalam rangka mencari ridla Allah. Dalam memposisikan mencari ilmu mengacu pada etika sehingga membawa keberkahan kepada murid.

Dalam penelitian ini, penulis akan mengelaborasi pemikiran kedua tokoh tersebut untuk mengetahui sejauh mana pemikiran etika guru dan murid. Begitu pula bagaimana pengaruhnya terhadap manajemen Pendidikan Islam modern, jika konsep tersebut diaplikasikan, tentu dengan berbagai problem Pendidikan saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai pendekatan filosofis, yang digunakan untuk menalar secara sistematis dan menyusun data dari sudut pandang tertentu. Jenis penelitian ini merupakan *library research*. Peneliti menggunakan data-data kualitatif berupa kepustakaan di antaranya adalah data

¹ M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan*, (Bandung: Bulan Bintang: 1970), hlm. 136

Fringgi Pranata, Sukarno, Kasful Anwar: Konsep Etika Antara Guru dan Murid dalam Upaya Meningkatkan Etis Religius Manajemen Pendidikan Islam Telaah atas Pemikiran Al-Zarnuji dan KH. Hasyim Asy'ari

mengenai pendekatan etis religious dalam Pendidikan Islam berbasis perspektif Al-Zarnuji dalam kitab *Ata'lim wal Muta'alim* dan Hasyim Asy'ari *Adabu al'alim wal muta'allim* sebagai objek penelitian. Data tersebut diambil melalui referensi buku-buku, jurnal, artikel, skripsi, tesis dan karya ilmiah lainnya yang ada kaitanya dengan penelitian ini. Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode pencatatan. Data-data yang disajikan dalam artikel, buku, dan tesis dikumpulkan dengan cara mengutipnya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penelitian ini bertitik tolak pada studi analisis pendekatan etis religious pada konsep etika guru dan murid atas telaah pemikiran Al-Zarnuji dan Hasyim Asy'ari. Maka metode analisis yang penulis gunakan adalah metode *normative kualitatif*, metode *deskriptif* analisis dan metode *deduktif*.²

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pendidikan Era Awal, Keemasan, Kemerostan dan Modern

1. Era Pendidikan Awal

Zaman Pendidikan awal ini merupakan zaman pembinaan pada saat Rasulullah, para sahabat, tabi'in dan zaman Bani Umayyah di Damaskus pada tahun 661 M sampai jatuhnya pada tahun 705 M. Ciri-ciri utama dalam masa ini adalah pertama, Pendidikan Islam murni berdasarkan al-Qur'an dan Hadits. Kedua, bertujuan untuk meletakkan dasar-dasar agama baru. Ketiga, pada prinsipnya berdasar pada ilmu-ilmu al-Qur'an. Keempat, menaruh perhatian pada perkataan yang tertulis sebagai alat perrelasi penting. Kelima, membuka jalan untuk mempelajari bahasa asing. Keenam, bergantung pada surau, masjid dan perpustakaan sebagai pusat Pendidikan.³

2. Era Pendidikan Keemasan

Zaman ini bermula dengan berdirinya kerajaan Abbasiyah di Baghdad pada tahun 750 M dan berakhir dengan jatuhnya Bani Abbasiyah pada tahun 1258 M oleh Genghis Khan. Sedangkan di bagian barat, sepanjang masa keemasan ini bermula tahun 711 M, dan berakhir dengan jatuhnya Granada pada tahun 932 M, kerajaan Islam terakhir di Spanyol. Pada saat ini, mulai dikembangkan disiplin ilmu yang lebih luas seperti geografi, kimia, fisika, matematika, sastra, kedokteran, falak dan lainnya. Pada masa ini pula diciptakan institusi pendidikan baru

² Sugiyono, Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 476.

³ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta: Al-Husna Dzakra, 1995), hlm. 10

yakni sekolah (madrasah). Di antara ulama yang terkenal pada masa ini adalah Imam Abu Hanifah dan Malik, Al-Farabi, Ibnu Sina, al-Ghozali, Ibnu Thufail dan Ibnu Rusyd.⁴

3. Era Kemerossotan

Zaman ini bermula dengan berdirinya kerajaan Usmaniyah pada tahun 1517 M. pada saat ini orang-orang Turki menguasai negara-negara Arab yang terpecah dengan kekuatan militernya yang besar. Namun demikian, orang-orang Turki ini lebih menarik membina kekuatan militer dan melupakan perkembangan ilmu pengetahuan dan pemikiran. Akhirnya, negara Islam di bawah kerajaan Turki tertidur nyenyak selama hampir empat abad lamanya. Pada tahun 1917 M kerajaan Turki mengalami kekalahan pada perang dunia pertama yang mengakibatkan bebasnya negara-negara Arab dari kerajaan Usmaniyah dengan Kerjasama dengan penjajahan Inggris, Prancis dan misionaris Kristen.⁵

4. Era Pendidikan Modern

Zaman ini dimulai semenjak permulaan abad ke-20 sampai sekarang. Pada awalnya terjadi kebangkitan pemikiran yang dipelopori oleh Jamaluddin Al-Afghani dan Muhammad Abduh pada pertengahan abad ke-19. Namun, sebelum seruan kebangkitan mereka kembangkan secara gencar, Muhammad bin Abdul Wahab di Ijaz pada penghujung abad 18 telah menyerukan perubahan dan kebangkitan di dunia Islam. Begitu pula dengan Muhammad Ali yang akan menjadi gubernur Turki di Mesir, yang kemudian memisahkan diri dari Mesir, mempunyai pemikiran bahwa kerajaan Turki diakibatkan kekalahan dalam ilmu dan strategi kemiliteran. Oleh karenanya ia mengirim para pelajar Mesir ke Barat dengan rombongan pertama yang dikepalai Rif'ah Al-Thtawi inilah kemudian muncul Muhammad Abduh dan Jamaluddin al-Afghani. Mereka mengadakan pembaharuan dengan menciptakan *Al-Jami'ah Al-Islamiyah*, menerbitkan majalah *Al-Urwah Al-Watahqa* dan mengadakan pembaharuan di Universitas al-Azhar di Kairo.⁶

Dalam konteks keIndonesiaan, Pendidikan banyak digerakan oleh Lembaga dan organisasi modern di zaman penjajah. Dengan adanya taman siswa, Persis, Muhammadiyah, pesantren dan lainnya, Pendidikan di Indonesia mengalami kemajuan dengan menerapkan sistem dari Barat, termasuk di pesantren. Dalam dunia pesantren yang secara ketat menerapkan Pendidikan klasik, dalam beberapa hal menerapkan sistem klasikal dan metode pengajaran modern. Dengan keadaan ini maka dunia Pendidikan di pesantren pun mengalami modernisasi walaupun ciri khas klasik masih sangat kental. Namun dalam dunia Pendidikan pesantren,

⁵ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan*, hlm. 13

⁶ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan*, hlm. 15

nuansa Pendidikan klasikal masih sangat kental. Modernisasi yang ada di dalamnya tidak serta merta menyebabkan dunia pesantren kehilangan ruh *salafiyahnya*.⁷

Adanya asumsi dalam era kekinian yakni bahwa guru dan murid tidak lebih menjalani kontrak sosial dengan pertimbangan profesionalisme yang diukur dengan biaya Pendidikan yang ditanggung oleh murid pada akhirnya mempengaruhi etika guru dan murid masa kini, cenderung menghormati guru karena ada udang dibalik batu, yakni ingin mendapat nilai yang bagus tanpa adanya kerja keras.⁸

B. Pemikiran al-Zarnuji dan KH. Hasyim Asy'ari Tentang Etika Guru dan Murid

1. Biografi Al-Zarnuji

Nama lengkap Al-Zarnuji adalah Burhanuddin Al-Islam Al-Zarnuji. Namun demikian, karena belum ditemukan data yang valid mengenai nama asli Al-Zarnuji.⁹ Ketidakjelasan ini dikarenakan sedikitnya kitab yang menulis Riwayat hidup Al-Zarnuji. Mengenai kelahirannya, belum ada kepastian data pasti dari ulama dan ahli sejarah. Adapun mengenai kewafatannya, setidaknya ada dua pendapat dikemukakan disini. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa Burhanuddin Al-Zarnuji wafat pada tahun 591 H/1195 M. sedangkan pendapat yang kedua, mengatakan bahwa ia wafat pada tahun 840 H/1243 M. Demikian pula dengan tempat dengan kelahirannya tidak ada keterangan yang pasti. Namun jika *nisbatnya*, yaitu Al-Zarnuji maka sebagai peneliti mengatakan bahwa ia berasal dari Zaradj. Kaitanya dengan ini, Abd al-Qadir Ahmad mengatakan bahwa Zaradj adalah salah satu kota di daerah yang dikenal dengan nama Afganistan.¹⁰

Latar belakang intelektual Al-Zarnuji dimulai dengan belajar di Bukhara dan Samarkand, yang merupakan pusat kegiatan keilmuan, pengajaran dan lain-lainnya. Masjid-masjid di kedua kota tersebut dijadikan sebagai Lembaga Pendidikan dan *ta'lim* yang antara lain diasuh Burhanuddin Al-Margiani, Samsyuddin Abd Al-Wajdi Muhammad Bin Muhammad Bin Abd Al-Sattar Al-Amidi dan lainnya.¹¹ Selain itu Al-Zarnuji juga belajar

⁷ Zamahsari Dlofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta. LP3S), hlm 45

⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Rosda Karya, 1995, hlm. 221

⁹ Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam, Seri Kajian Filsafat Kajian Islam*, (Jakarta: Rajawali Grafindo Persada, 2001), hlm. 103

¹⁰ Muhammad Abdul Qodir Ahmad, *Ta'lim Muta'alim Tariq al-Ta'lim*, (Kairo: Maktab al-Nahdlah al-Mishriyah, 1986), hlm. 10

¹¹ Djudi, *Konsep Belajar Menurut al-Zarnuji; kajian Psikologi Etik Kitab Ta'lim Aal-Muta'alim*, Tesis, Tesis, (Yogyakarta: Fakultas Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, 1990), hlm. 41.

kepada Ruknuddin Al-Firgiani, seorang ahli fiqih, sastrawan dan penyair wafat pada tahun 594 H/1196 M, Hammad bin Ibrahim, seorang ahli ilmu kalam wafat pada tahun 594 H/1170 M.¹²

Adapun dalam aliran teologi yang saat itu terjadi perdebatan sengit antara Sunni dan Mu'tazilah. Dan alam percaturan politik kekuasaan terjadi Tarik menarik antara Sunni dan Syi'ah, di mana sekitar seratus tahun Syi'ah menjadi madzhab resmi negara yang diterapkan oleh bani Buwaih. Setelah kekuasaan bani Buaih runtuh dan digantikan dengan bani Saljuk, paham Sunni dikembalikan lagi menjadi madzhab negara sebagaimana semula.¹³ Di tengah-tengah perdebatan ini Al-Zarnuji merupakan ulama yang membela dan melestarikan paham Sunni. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Syekh Ibrahim yang mensyarahi kitab *Ta'lim al-Muta'alimnya* Al-Zarnuji bahwa Al-Zarnuji memuji dan berpegang teguh paham Sunni dan menentang Mu'tazilah yang dianggap sesat dan menyesatkan.¹⁴

2. Latar Belakang Sosial Politik Al-Zarnuji

Selain faktor latar belakang Pendidikan sebagaimana yang disebutkan, faktor sosial, politik dan perkembangan masyarakat juga mempengaruhi pola pikir seseorang. Untuk mengetahui kondisi sosial politik dan perkembangan masyarakat, maka harus diketahui masa hidup Al-Zarnuji. Al-Zarjuni hidup pada akhir abad ke-12 dan awal abad ke-13. Dari kurun waktu tersebut dapat diketahui bahwa Al-Zarnuji hidup pada masa perubahan dan perkembangan Pendidikan Islam di masa Abbasiyah, yaitu antara tahun 750-1250 M. Dalam catatan sejarah, periode Abbasiyah ini merupakan zaman keemasan atau kejayaan peradaban Islam umumnya, dan Pendidikan Islam khususnya. Pada masa ini, kebudayaan Islam berkembang dengan pesat yang ditandai dengan munculnya berbagai Lembaga Pendidikan dengan tingkat perguruan tinggi. Di antara Lembaga-lembaga tersebut adalah Madrasah Nidzamiyah al-Muluk (457H/1106 M).¹⁵ Dalam aspek politik, generasi keempat khalifah Bani Abbasiyah secara sipil dikuasai oleh Bani Saljuk, di mana mereka merupakan tentara yang mengakhiri bani Buwaih. Dalam masa kemunduran politik ini berdirilah Universitas Nidzamiyah (1065 M) universitas inilah yang menjadi model bagi segala perguruan tinggi selanjutnya.

Memundurnya kekuasaan Khalifah Abbasiyah dan berpengaruhnya Bani Saljuk mengindikasikan bahwa masa keempat ini merupakan masa kemunduran khalifah Abbasiyah dalam bidang politik. Kekuasaan khalifah Abbasiyah terlalu lama di bawah kendali Bani Saljuk sehingga disintegrasi dan kekacauan politik sering terjadi dimana-mana. Namun

104 ¹² Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Seri Kajian Filsafat Kajian Islam., hlm

¹³ Badri yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 50

¹⁴ Ibrahim bin Ismail, *Syarah Ta'lim al-Muta'alim*, (Semarang: Toha Putra, tt), hlm, 19

¹⁵ Zuhairi, *Sejarah Pendidikan Islam*, , (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm 105

demikian, disintegasi politik yang terjadi saat itu, bukan berarti kondisi intelektual mengalami kemunduran. Hal itu dikarenakan bahwa dalam masa kelemahan kekuasaan Daulah Abbasiyah pada abad ke-9 M, justru kebudayaan dan ilmu pengetahuan berkembang pesat di Baghdad sebagai ibukota negara sehingga pada saat itu pula Baghdad menjadi pusat kebudayaan dan ilmu pengetahuan. Pada masa berikutnya, Khalifah bani Abbasiyah lebih mementingkan ilmu pengetahuan dan kebudayaan daripada ekspektasi kekuasaan. Dengan demikian kekacauan politik terjadi, ilmu pengetahuan dan kebudayaan tetap bertahan dan mengalami kemajuannya. Ketika kekuasaan Bani Abbasiyah dikendalikan oleh Bani Saljuk. Tidak hanya itu, Bani Saljuk mengembalikan kewibawaan khalifah dibidang keagamaan setelah sebelumnya dihapus oleh Bani buwai.¹⁶

Sebagaimana disebut di atas, bahwa al-Zarnuji ahli dalam bidang tasawuf, sehingga apa yang ada didalam kitab *Ta'lim al-Muta'alim* ini sangat kental nuansa tasawufya. Hal ini ditandai dengan berbagai macam ajaran yang ada di dalamnya. Salah satu dari aspek tasawuf yang sangat jelas adalah mengenai berbagai amalan ritual yang dikaitkan dengan keberhasilan mencari ilmu. Sedemikian juga etika yang menjadi karakter utama kitab ini merupakan inti dari ajaran tasawuf. Selanjutnya tasawuf yang ada di dalamnya sangat mengagungkan guru mursyid sebagai manusia yang *perfect* sangat mempengaruhi bagaimana al-Zarnuji membuat format etika guru dan murid dalam proses belajar mengajar, di mana kecenderungan murid yang harus tunduk, patuh serta beretika secara mendalam.¹⁷

3. Konsep Al-Zarnuji tentang Etika Guru dan Murid

Al-Zarnuji, yang hidup pada abad ke-12 termasuk dalam masa kejayaan ilmu pengetahuan di dunia Islam dan ia termasuk tokoh ulama klasik. Ia banyak mengupas permasalahan etika guru dan murid. Dalam kitabnya *Ta'lim wa al-Muta'alim* ia lebih menonjolkan bagaimana murid beretika kepada guru. Dalam kitab *Ta'lim*, prinsip pokok dalam etika guru dan murid dapat diketahui dari anjurannya tentang keharusan menghormati ilmu pengetahuan, keutamaan mencarinya, pelajar yang mempelajarinya serta orang yang mengajarkan ilmu. Dari sinilah nampak sekali penghargaan terhadap ilmu yang begitu tinggi akan berpengaruh terhadap motivasi dan dedikasi yang tinggi baik dari anak didik maupun guru.

Kaitanya dengan hal ini, Al-Zarnuji telah menempatkan sosok guru dalam posisi yang mempunyai nilai tawar tinggi, sehingga keberadaanya harus dihormati dalam segala hal, baik ketika dalam suasana belajar maupun di lingkungan masyarakat. Selanjutnya, semangat yang mendasari penghormatan murid terhadap gurunya menurut Al-Zarnuji adalah bahwa saya

¹⁶ Badri yatim, Sejarah Peradaban Islam, hlm. 66

¹⁷ Abudin Nata, Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam, Seri Kajian Filsafat Kajian Islam., hlm.

murid tidak akan bisa memperoleh ilmu dan memanfaatkannya tanpa adanya pengagungan terhadap ilmu dan guru yang mangajarkannya. Ia mengambil sebuah Riwayat bahwa memuliakan guru lebih baik daripada taat kepadanya, sesungguhnya manusia tidak menjadi kufur dengan maksiat tetapi ia akan menjadi kufur karena tidak menghormati atau memuliakan perintah Allah Swt.¹⁸

Dalam pandangan Al-Zarnuji, posisi guru yang mnegajarkan ilmu agama walaupun hanya satu huruf dalam konteks keagamaan. Oleh karenanya, kedudukan guru sangat mulia dan tinggi karena dengan jasanya seorang murid dapat mencapai ketinggian spiritual dan keselamatan akhirat.¹⁹ Selanjutnya, bagi seorang murid dalam mencari ilmu ia hendaknya didasari dengan niat yang ikhlas karena Allah, mencari kebahagiaan akhirat serta menghilangkan kebodohan dan menghidupkan, melestarikan agama Allah ajaran Islam. Di samping itu, dalam mencari ilmu murid dituntut dengan niat untuk rasa syukur atas nikmat akal dan Kesehatan. Al-Zarnuji juga memberikan wanti-wanti agar menuntut ilmu tidak terbesit untuk semata-mata mengejar duniawi, agar mendapatkan penghormatan di hadapan para pejabat atau lainnya. Namun demikian Al-Zarnuji memperbolehkan mencari ilmu diniati mendapat kedudukan dimasyarakat, dengan syarat bahwa dengan kedudukan tersebut dapat digunakan untuk *amar ma'ruf nahi mungkar* untuk melaksanakan kebenaran dan untuk menegakkan agama Allah. Bukan untuk mencari keuntungan diri sendiri karena hawa nafsu.²⁰

Menurut Al-Zarnuji, setiap murid hendaknya melakukan musyawarah terlebih dahulu dengan orang yang *'alim* ketidak hendak pergi menuntut ilmu atau dalam segala urusan. Al-Zarnuji mengutip pendapat sahabat Ali bahwa tidak akan hancur orang yang mau berunding.²¹ Selanjutnya Al-Zarnuji, menekankan bahwa murid harus mempunyai sifat-sifat yang menjunjung tinggi keberhasilan dalam proses mencari ilmu. Sifat tersebut adalah kesabaran dan ketekunan sebagai pokok segala urusan.²² Selanjutnya al-Zarnuji, proses dalam mencari ilmu harus mendapatkan ridho guru, supaya memperoleh ilmu yang bermanfaat dan menjauhi hal-hal yang menyebabkan kemarahan pada guru dan mematuhi perintahnya selama tidak bertentangan dengan agama, karena tidak diperbolehkan taat kepada makhluk untuk bermaksiat kepada Allah.²³

Termasuk sikap penghormatan kepada guru adalah murid tidak diperbolehkan duduk bersamaan dengan gurunya kecuali darurat. Disamping itu, penghormatan murid terhadap guru

¹⁸ Al-Zarnuji, *Ta'lim Mutaa'alim a-Tariq al-Ta'a'lum*, (Semarang: Pustaka Alawiyah, tt), hm. 16

¹⁹ Al-Zarnuji., hlm. 17

²⁰ Al-Zarnuji., hlm. 10

²¹ Al-Zarnuji., hlm. 14

²² Al-Zarnuji., hlm. 15

²³ Al-Zarnuji., hlm. 18

Al-Zarnuji juga menekankan memuliakan kitab atau buku sebagai sumber ilmu. Selanjutnya, sikap yang harus dimiliki murid adalah bahwa murid hendaknya mendengarkan ilmu dan hikmah yang diberikan oleh gurunya dengan rasa hormat walaupun sudah pernah mendengarkannya.²⁴ Dalam memilih cabang ilmu atau mencari ilmu, Al-Zarnuji menekankan seorang murid tidak boleh memilihnya sendiri, akan tetapi harus menyerahkan kepada sang guru. Karena guru mengetahui mana yang cocok baginya. Al-Zarnuji menceritakan bahwa Muhammad bin Ismail Al-Bukhori, memulai mengaji dari bab shalat di hadapan Muhammad bin Hasan. Lalu gurunya berkata: "Pergilah dan belajarlah ilmu hadits." Kemudian Imam Al-Bukhori menuntut ilmu hadits, akhirnya ia menjadi pelopor seluruh ulama hadits.²⁵

Dari uraian di atas, maka dapat digambarkan tentang konsep Al-Zarnuji tentang etika guru dan murid dalam satu arah: Sikap Etika Murid; tawadhu, hormat dan patuh, sabar, ikhlas, ulet, mengetahui ke aliman guru. Kemudian Guru dianggap sebagai *Mu'alim dan Uswah yang Wira'I dan Shalih*. Tujuan akhirnya *Al-Ilm Al-Nafi' lib Tighai Murdlatillah*.

C. Biografi, Latar Belakang Sosial Politik KH. Hasyim Asy'ari

1. Biografi KH. Hasyim Asy'ari

Hasyim Asy'ari lahir di Gedang, Jombang, Jawa Timur, hari Selasa, 24 Dzulhijjah, 1287 H, bertepatan dengan 14 Februari 1871 M.²⁶ sebagaimana santri pada umumnya, Hasyim Asy'ari belajar di pesantren sejak usia belia. Di usia 15 tahun ia berkelana ke berbagai pesantren di sekitar pulau Jawa, dengan kecerdasannya ia diambil menantu oleh Kiai Ya'kub, kemudian ia dikirim oleh mertuanya ke Makkah untuk menuntut ilmu di sana. Selama tujuh tahun ia mencurahkan pemikirannya untuk belajar berbagai disiplin ilmu, sehingga pada tahun 1896, ia telah mampu mengajar.²⁷ Selama di Makkah, Hasyim Asy'ari belajar di bawah bimbingan ulama terkenal, seperti syekh Mahfudz al-Tirmasi, sayyid Ahmad Zawawi, syekh Sultan Ibnu Hasyim, dan tentunya bersentuhan dengan paham Wahabi yang sedang gencar-gencarnya. Dan ia tertarik dengan ide pembaharuan ini. Namun ia tidak setuju dengan beberapa pemikiran Wahabi dalam beberapa pembaharuannya. Gerakan ini gencar dilakukan oleh Muhammad Abduh.

Inti gagasan Muhammad Abduh mengajak umat Islam kembali pada ajaran Islam yang murni yang lepas dari pengaruh dan praktik-praktik luar, reformasi Pendidikan Islam di

²⁴ Al-Zarnuji., hlm. 19

²⁵ Al-Zarnuji., hlm. 20

²⁶ Saefullah Ma'shum, Eds, *Menapak Jejak Mengenal Watak Sekilas Biografi 26 Tokoh Nahdlatul Ulama*, (Jakarta: Yayasan Saefuddin Zuhri), hlm. 57

²⁷ Abdurrahman Mas'ud, *"The Pesantren Architects and Their Socio Religious Teaching"*, Desatasi Pada University of California, 1997, hlm. 211

Universitas, mengkaji dan merumuskan Kembali doktrin Islam yang mempertahankan Islam. Rumusan-rumusan Muhammad Abduh ini dimaksudkan agar umat Islam dapat memainkan Kembali perannya dalam bidang sosial, politik dan Pendidikan pada era modern. Untuk itu pula, Abduh melancarkan pola gagasannya agar umat Islam melepaskan diri keterikatan pola pikir para pendiri madzhab dan meninggalkan segala praktek tarekat.²⁸ Ide ini disambut secara antusias oleh para pelajar Indonesia yang berada di Mekkah, bahkan mendorong mereka untuk pergi ke Mesir untuk melanjutkan studinya dan mengembangkannya setelah pulang ke tanah air.

Masa inilah yang kemudian disebut oleh Zamahsari Dlofier sebagai *Islamic Revivalisme* yang mempunyai dua karakteristik yakni melepaskan diri dari ikatan bermadzhab dan tetap berpegang pada pola pemikiran madzhab empat. Dalam kelompok kedua ini Hasyim Asy'ari mempunyai andil yang besar dalam melestarikannya.²⁹ Hasyim Asy'ari setuju dengan gagasan Muhammad Abduh tersebut untuk membangkitkan semangat Islam, tetapi ia tidak setuju dengan hal pelepasan diri dari madzhab.³⁰ Sementara itu menanggapi seruan Muhammad Abduh agar umat Islam meninggalkan tarekat, ia menyatakan bahwa tidak semua tarekat salah dan bertentangan dengan ajaran Islam, yakni tarekat yang mengarah pada pendekatan diri kepada Allah.

Setelah kepulangannya ke tanah air, ia kemudian terlibat aktif dalam pengajaran dipesantren kakeknya sebelum akhirnya mendirikan pesantren di Tebuireng. Hasyim Asy'ari dalam mengelola Tebuireng membawa perubahan baru. Beberapa perubahan dan pembaharuan yang dilakukan pada masa kepemimpinan Hasyim Asy'ari antara lain mengenalkan sistem madrasah. Sebelumnya sejak tahun 1899 M, Tebuireng menggunakan sistem pengajian sorogan dan Bandongan. Akan tetapi sejak tahun 1916 M, mulai dikenalkan sistem madrasah, dan tiga tahun kemudian tahun 1919 M, mulai dimasukan pelajaran umum, di mana Langkah ini merupakan hasil dari rumusan Kiai Ma'sum menantu dari Kiai Hasyim Asy'ari.³¹

2. Kondisi Sosial Politik KH. Hasyim Asy'ari

Sebagaimana dikemukakan di atas, bahwa Gerakan pembaharuan Muhammad Abduh sedang gencar-gencarnya termasuk para pelajar Indonesia yang berada di Mekkah. Gerakan tersebut memberikan pengaruh besar kepada kebangkitan Islam di Indonesia. Bermula dari pemikiran dan Pendidikan Islam di Minangkabau yang disusul oleh pembaharuan Pendidikan yang dilakukan oleh masyarakat Arab yang di Indonesia yakni dengan mendirikan organisasi sosial keagamaan dan Pendidikan Al-Jami'at Al-Kahairat atau yang lebih dikenal Jami'iyat

²⁸ Zamahsyari Dlofier, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 1982, hlm. 94

²⁹ Zamahsyari Dlofier., hlm. 96

³⁰ Chairil Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama*, (Solo: Jatayu, 1985), hlm.

³¹ Zamahsari Dlofir, *Tradisi Pesantren*, hlm. 104

Al-Kahairat pada tahun 1905. Organisasi ini secara intens mengkaji pemikiran Muhammad bin Abdul Wahab, Jamaluddin Al-Afghani dan tafsir Al-Manar Muhammad Abduh. Beberapa anggota yang aktif dalam organisasi tersebut mendirikan organisasi sendiri, seperti Ahmad Dahlan yang kemudian mendirikan Muhammadiyah. Begitu juga dengan Ahmad Soorkatti yang keluar dari Jami'at al-Kahirat dan bergabung ke al-Irsyad. Kedua tokoh ini merupakan tokoh utama pembaharuan di Indonesia, yang nantinya akan berhadapan dengan para ulama pesantren pembela paham *Ahlussunnah wal Jama'ah*.³²

Kebangkitan Islam semakin berkembang membentuk organisasi keagamaan, seperti Syarekat dagang (SDI) di Bogor (1909) dan Solo (1911), Persyarikatan Ulama di Majalengka, Jawa Barat (1932) yang merupakan kelanjutan organisasi Thawalib Islam Indonesia tahun 1938. Pada tahun 1923, Kiai Zam-Zam mendirikan Persis Bersama A. Hasan. Gerakan ini juga merupakan upaya pembaharuan terutama pada bidang Pendidikan.³³ Sementara itu, pada saat bersamaan pemerintah Belanda menjalankan politik etis, politik balas budi. Belanda mendirikan sekolah-sekolah formal bagi bumi putera, terutama bagi kalangan priyayi dan kaum bangsawan. Pendidikan Belanda tersebut membuka mata kaum terpelajar akan kondisi masyarakat Indonesia. Pada saatnya lahirlah organisasi-organisasi sosial seperti Budi Otumo, Taman Siswa, JongJava, Jong Sumatranen Bond, Jong Ambon, Jong Selebes dan lain sebagainya.

Dengan inilah, maka kebangkitan nasionalisme dan kebangsaan menjadi tumbuh dan berkembang. Hal ini ditandai dengan berdirinya Syarikat Islam oleh Cokro Aminoto yang merupakan kelanjutan Syrekat Dagang Islam yang didirikan oleh Samanhudi. Syarikat Islam pada awalnya merupakan organisasi politik besar yang merekrut anggotanya dari berbagai kelas dan aliran yang ada di Indonesia. Pemisahan pun terjadi dengan keluarnya golongan yang berideologi komunis dengan mendirikan partai Komunis Indonesia pada tahun 1923. Begitu juga dengan golongan yang kecewa dengan kelompok Islam dan komunisme mendirikan partai Nasional Indonesia (PNI) pada tahun 1927. Golongan terakhir ini sering disebut sebagai nasionalis sekuler.³⁴

Ditengah-tengah upaya pembaharuan oleh kaum modernis dan situasi politik pada saat itu, para ulama pesantren Bersama tokoh sentralnya Hasyim Asy'ari mempertahankan paham *Ahlussunnah wal Jama'ah* dengan konsep dasar madzhab dan peneguhan terhadap tradisi ulama salaf. Kondisi ini pula mendorong Hasyim Asy'ari menulis kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'alim* sebagai upaya membendung modernisasi pembaharuan. Di samping itu model

³² Zamahsari Dlofir, hlm. 44-45

³³ Muqaddas Murtadlo, *Kemuhammadiyah*, (Surabaya: al-Ikhsan, 1982), hlm. 86

³⁴ Badri yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, hlm. 260

Pendidikan Barat membawa pengaruh tersendiri terhadap warna-warni kehidupan Pendidikan di tanah air. Inilah yang kemudian dikhawatirkan membawa pengaruh negative di mana Pendidikan sekuler ala Barat akan menjauhkan dari orientasi keagamaan pada umumnya dan akhlak pada khususnya.

3. Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Tentang Etika Guru dan Murid

Menilik dari perodesasi Pendidikan Islam sebagaimana yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka Hasyim Asy'ari yang hidup pada tahun 1871-1947 termasuk ulama yang sudah memasuki zaman modern. Pada saat ini situasi dan kondisinya sudah banyak pemikiran pembaharuan dari tokoh-tokoh Islam dan adanya penjajahan Belanda yang memperkenalkan system Pendidikan modern.

Dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'alim* Hasyim Asy'ari sangat menekankan etika guru dan murid dan sebaliknya. Hal ini sebagaimana tujuan penulis kitab ini dilatar belakangi oleh mudarnya nilai etika karena adanya arus modernisasi dan pembaharuan. Konsep yang ditawarkan oleh Hasyim Asy'ari mengenai etika guru dan murid tercermin dalam berbagai ulasan yang ada di dalam kitabnya.³⁵ Etika guru dan murid yang dimaksud adalah adanya keterikatan secara intens dan erat tidak hanya dalam artian secara lahir, akan tetapi juga secara batin. Hal ini sebagaimana ditekankan oleh Hasyim Asy'ari bahwa murid harus mendo'akan gurunya baik Ketika masih hidup maupun sudah wafat, memelihara kekerabatan, para keturunannya dan mencintai sebagaimana mencintai gurunya.³⁶ Inilah menjadi bukti bahwa pemikiran Hasyim Asy'ari sangat humanis dan bersifat religius, sehingga pemikirannya menjadi bahan acuan penting dalam mengembangkan komunitas Pendidikan yang *respect* terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan religiusitas.

Hasyim Asy'ari memandang bahwa salah satu persyaratan keberhasilan belajar adalah murid harus percaya akan kualitas keilmuan gurunya dan tidak boleh meremehkannya, karena murid yang tidak yakin akan kualitas keilmuan gurunya, tidak akan beruntung.³⁷ Dalam rangka menghormati guru, Hasyim Asy'ari menegaskan bahwa murid tidak diperkenankan memanggil dengan sebutan kamu (*bi al-dlamir mukhatab*) atau dengan menyebut langsung namanya, akan tetapi harus dengan menggunakan sebutan guruku atau menyesuaikan gelas gurunya dan yang lainnya. Keharusan ini tidak hanya sedang berhadapan langsung, melainkan ketika sedang tidak berhadapan langsung. Penekanan ini akan berpengaruh terhadap kewibawaan guru dan saling menghormati akan menjadikan dedikasi yang besar dalam lingkungan Pendidikan.

73 ³⁵ Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'alim*, (Jombang: Maktabah al-Turasts, tt.), hlm, 30-

³⁶ Hasyim Asy'ari, hlm 32

³⁷ Hasyim Asy'ari, hlm. 30

Selanjutnya Hasyim As'ari melarang murid agar tidak memasuki ruangan guru tanpa seizinya, dan apabila ia tidak mengizinkan maka ia tidak boleh masuk. Apabila hendak bersilaturahmi ke rumah gurunya maka murid hendaknya mengetuk pintu rumah sebanyak tiga kali dan tidak diperbolehkan lebih dari itu, memakai pakaian yang sopan, menghilangkan bau yang tidak enak terumata Ketika dalam ruangan belajar.³⁸ Penjelasan ini menunjukkan bahwa Hasyim Asy'ari mencoba memberikan bimbingan dalam proses belajar hendaknya dilakukan secara baik, rapi dan disiplin.

Selanjutnya, Ketika dalam suasana belajar mengajar, Hasyim Asy'ari tidak memperbolehkan murid untuk menjelaskan suatu masalah atau menjawab suatu permasalahan kecuali dengan seizin guru terlebih dahulu. Kemudian murid tidak diperbolehkan duduk sebelah gurunya atau diatas melebihi tempat duduk gurunya. Kecuali apabila guru memerintahkan, dan inipun dilakukan dengan penuh kehati-hatian dan penuh penghormatan.³⁹ Begitu juga Ketika guru sedang memberikan materi dan penjelasan atau maksud tertentu, maka tidak boleh memotong pembicaraannya sebelum guru selesai berbicara. Dan juga tidak diperbolehkan membuat forum di dalam forum (ngobrol/ngrupi).⁴⁰

Selanjutnya, Hasyim Asy'ari menekankan juga adanya akhlak bagi guru sebagai sesuatu yang harus dipenuhi. Diantara penekanan yang diberikan adalah bahwa guru dalam mengajar harus dengan niat yang ikhlas karena Allah dan selalu mengharap ridho-Nya. Di samping itu, dalam mengajarkan ilmunya ia berniat untuk menyebarkan ilmu, menegakkan kebenaran dan menyiarkan kebatilan, dan terakhir adalah adanya keberkahan atas do'anya.⁴¹ Hasyim Asy'ari menganjurkan agar dalam penyampaian materi, guru seyogyanya menggunakan Bahasa yang mudah dicerna dan dipahami oleh murid. Guru juga harus mencintai dan mengasihi muridnya yang datang dan menanyakan keadaan muridnya yang tidak datang yang tidak datang dengan baik serta mendoakan kebaikan bagi mereka.⁴²

Termasuk akhlak yang mulia yaitu apabila guru hendak mengajar, maka terlebih dahulu bersuci, dan memakai wewangian dan memakai pakaian yang layak, hal ini dimaksudkan untuk mencari ridho Allah. Sikap rendah hati diberlakukan kemurid baik yang muda maupun desawa, hal ini memuliakan etika guru dan murid. Kemudian dalam memulai pelajaran terlebih dahulu membaca do'a guna untuk mencari keberkahan dan ridho-Nya. Selanjutnya, setelah materi pelajaran disampaikan untuk menilai sejauhmana keberhasilan

³⁸ Hasyim Asy'ari, hlm. 33

³⁹ Hasyim Asy'ari, hlm. 36

⁴⁰ Hasyim Asy'ari, hlm. 36

⁴¹ Hasyim Asy'ari, hlm. 38

⁴² Hasyim Asy'ari, hlm. 90-91

Fringgi Pranata, Sukarno, Kasful Anwar: Konsep Etika Antara Guru dan Murid dalam Upaya Meningkatkan Etis Religius Manajemen Pendidikan Islam Telaah atas Pemikiran Al-Zarnuji dan KH. Hasyim Asy'ari

Pendidikan, Hasyim Asy'ari menyarankan diadakan evaluasi. Dalam rangka evaluasi guru hendaknya memberikan Latihan dan tes terhadap pelajaran yang telah disampaikan.⁴³

Dalam berbagai uraian di atas, dapat dipahami antara al-Zarnuji dan Hasyim Asy'ari terdapat banyak kesamaan dan ada juga perbedaannya. Untuk mengetahui lebih mendalam maka peneliti mencoba menggali pemikiran-pemikiran kedua, relevansinya dengan konteks manajemen Pendidikan di Indonesia dalam era kekinian.

D. Analisis Etis Religius Telaah Atas Pemikiran al-Zarnuji dan KH. Hasyim Asy'ari dalam Kontek Pendidikan Indonesia

Al-Zarnuji dan Hasyim Asy'ari merupakan tokoh Pendidikan yang banyak mencurahkan gagasan diantaranya etika guru dan murid yang keduanya sama-sama melandasi ajarannya dengan penekanan *religious ethich*. Etika religious ini didasarkan atas keimanan, sehingga proses dalam pencarian ilmu merupakan bagian dari iman dalam rangka mencari ridho Allah. Dalam rangka praktisnya, mencari ilmu senantiasa harus mengacu kepada etika dan memperhatikan kemanfaatan. Menurut keduanya hal ini hanya dapat dihasilkan apabila etika guru dan murid dipraktekkan secara baik sesuai dengan aturan dalam proses belajar mengajar yang berdasarkan pada akhlak.

Untuk mengetahui etika guru dan murid dalam konsep kedua tokoh tersebut, maka dapat diketahui beberapa konsep mereka tentang akhlak yang ada pada proses *Ta'lim* yakni bagaimana akhlak yang harus dimiliki murid, akhlak murid terhadap guru dan akhlak murid dalam belajar. Menurut Al-Zarnuji dan Hasyim Asy'ari, sebagai manifestasi akhlak murid terhadap gurunya, maka murid harus memiliki rasa ta'dzim (*respeck*) dan patuh kepada gurunya yang tidak boleh putus seumur hidup. Di samping itu rasa ta'dzim juga ditunjukkan dalam seluruh aspek kehidupan, baik dalam kehidupan keagamaan, kemasyarakatan maupun pribadi. Dengan adanya rasa ta'dzim dan kepatuhan murid akan mendapatkan ridho guru dan guru mendoakan murid agar mendapatkan ilmu yang bermanfaat serta barokah.

Al-Zarnuji dan Hasyim Asy'ari sepakat bahwa penghormatan kepada guru merupakan suatu yang mutlak dan tidak ditawar-tawar. Dalam pandangan keduanya, posisi guru mengajari ilmu walaupun hanya satu huruf dalam konteks keagamaan merupakan guru spiritual, mencapai ketinggian dan keselamatan dunia akhirat. Dengan menelusuri gagasan keduanya, maka dapat dipahami bahwa penekanan *religious etichs* dari kedua tokoh di atas sangat berpengaruh dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam melaksanakan kegiatan bahkan mengelola kegiatan suatu

⁴³ Hasyim Asy'ari, hlm. 94

Fringgi Pranata, Sukarno, Kasful Anwar: Konsep Etika Antara Guru dan Murid dalam Upaya Meningkatkan Etis Religius Manajemen Pendidikan Islam Telaah atas Pemikiran Al-Zarnuji dan KH. Hasyim Asy'ari

Lembaga Pendidikan, tentu guru harus mengacu pada niat ikhlas menyebarkan ilmu karena Allah, menegakan kebenaran dan keadilan.

Akan tetapi dalam perkembangan berikutnya, dengan didirikannya sekolah, Pendidikan yang semula mengalami pergeseran asalnya guru mengajar dengan ikhlas karena mencari ridho Allah dan memerangi kebathilan, guru yang mempunyai sifat *zuhud*. Namun kendati demikian adanya pergeseran niat dalam mengajar semula melaksanakan perintah Allah berganti orientasinya dengan mencari rezeki semata-mata.⁴⁴

Pada perkembangannya, terjadi pergeseran pola pikir pada sebagian masyarakat, yakni guru dipandang sebagai “penjual ilmu”, diman guru diberi imbalan yang disesuaikan dengan profesionalitasnya. Dengan demikian apa yang menjadi indikator pada ketinggian ilmu seseorang dapat diketahui dengan seberapa “mahal” ia diberi imbalan tersebut. Dalam ulasanya, Myron Leiberman melukiskan pengkhususan ilmu pengetahuan dilihat dari status jabatan guru oleh sekelompok orang dipandang sebagai pembaharuan yang merugikan. Kalau guru dulu di pandang sebagai orang yang mempunyai wibawa dan kharisma, maka dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, guru-guru sekarang dipandang sebagai “penjual ilmu”. Etika guru dan murid yang sangat intens dengan landasan *religious ethics* mulai pudar, di mana etika guru dan murid seperti penjual dan pembeli.⁴⁵

Berikutnya, apa yang ditekankan kedua tokoh di atas kaitanya dengan penekanan *religious ethics* yang menurut keduanya mutlak diperlukan sebagai komponen yang menjadi indikator dan prasyarat keberhasilan manajemen Pendidikan. Dengan demikian, dalam konteks kekinian, dengan adanya penekanan *religious ethics* ini, sangat sesuai dengan tujuan Pendidikan nasional sebagaimana UU NO. 20 Tahun 2003 bab II pasal 3:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”.⁴⁶

Pasal tersebut di atas, menunjukkan bahwa Pendidikan Nasional mempunyai tujuan membentuk:

⁴⁴ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam, Terj. Ibrahim Husaini*, Jakarta: Bulan Bitang, 1979, hlm. 72

⁴⁵ Sya'roni, *Model Relasi Ideal Guru dan Murid; Telaah Atas Pemikiran al-Zarnuji dan Kh. Hasyim Asy'ari*. (Yogyakarta. Teras 2007), hlm. 86

⁴⁶ Undang-undang Republik Indonesia Nomer 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya*, (Jakarta: CV. Eko Jaya, 2003), hlm. 4

Fringgi Pranata, Sukarno, Kasful Anwar: Konsep Etika Antara Guru dan Murid dalam Upaya Meningkatkan Etis Religius Manajemen Pendidikan Islam Telaah atas Pemikiran Al-Zarnuji dan KH. Hasyim Asy'ari

- a. Pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Manusia yang berakhlak mulia, sehat, kreatif dan mandiri.
- c. Warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab.

Sebagai landasan moral bangsa Indonesia, dengan demikian telaah pemikiran Al-Zarnuji dan Hasyim Asy'ari terletak pada aspek pembentukan akhlak mulia sebagaimana tercantum dalam UU NO. 20 Tahun 2002.

Apa yang menjadi tujuan Pendidikan Nasional sebagaimana dalam UU No. 20 Tahun 2003 maupun konsep Benjamin S. Bloom pada dasarnya sudah ditekankan oleh Al-Zarnuji dan Hasyim Asy'ari. Dengan demikian dalam konteks kekinian, pemikiran kedua tokoh tersebut patut direspon dan ditumbuhkembangkan dalam menekankan nilai *religious ethics* sehingga mencapai pada fungsi manajemen Pendidikan nasional yakni mengembangkan kemampuan serta membentuk watak hingga mencapai peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk perkembangan manajemen Pendidikan berpotensi memiliki mutu pendidikan yang unggul serta menjadi manusia yang bermartabat menjunjung tinggi nilai-nilai ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

KESIMPULAN

Dari telaah yang telah dilakukan pada pembahasan di atas, khususnya dengan mengintai al-Zarnuji dalam kitab *ta'lim al-muta'alim* dan Hasyim Asy'ari dalam kitab *adb 'alim wa al-muta'allim*, dalam kesimpulannya: Al-Zarnuji dan Hasyim Asy'ari merupakan tokoh pendidikan yang dalam memberikan konsep etika guru dan murid sama-sama melandasi ajarannya dengan penekanan *religious ethics*. Menurut keduanya, kunci sukses dalam proses belajar mengajar hanya dapat dihasilkan apabila etika guru dan murid dipraktekkan secara baik sesuai dengan aturan dalam proses belajar mengajar yang berdasar pada akhlak. Dalam konsep keduanya, sebagai manifestasi akhlak murid terhadap gurunya, maka murid harus memiliki rasa hormat dan patuh pada gurunya yang tidak boleh putus, seumur hidup. Disamping itu rasa hormatnya mutlak yang ditunjukkan dalam seluruh aspek kehidupan. Adanya rasa kehormatan dan kepatuhan diharapkan murid akan memperoleh ilmu yang bermanfaat dan barokah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Keguruan Islam*, Jakarta: Grafindo Persada Pers, 2001.
- Ahmad, Muhammad Abdul Qodir. *Ta'lim Muta'alim Tariq al-Ta'lim*. Kairo: Maktab al-Nahdlah al-Mishriyah, 1986.

Fringgi Pranata, Sukarno, Kasful Anwar: Konsep Etika Antara Guru dan Murid dalam Upaya Meningkatkan Etis Religius Manajemen Pendidikan Islam Telaah atas Pemikiran Al-Zarnuji dan KH. Hasyim Asy'ari

Al-Zarnuji. *Ta'lim Muta'alim al-Tariq al-Ta'allum*. Semarang: Pustaka Alawiyah, tt.

Anam, Chairil. *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlotul Ulama*. Solo: Jatayu, 1985

Dlofier, Zamahsari. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3S, 1986.

Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa Muta'alim*, Jombang: Maktabah al-Turasts, tt.

Ma'shum, Saefullah. *Menapak Jejak Mengenal Watak Sekilas Biografi 26 Tokoh Nahdlotul Ulama*. Jakarta: Yayasan Saifuddin Zuhri, 1994.

Murtadlo, Muqaddas. *Kemuhammadiyah*. Surabaya: al-Ikhsan, 1982.

Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*, Terj. Ibrahim Husaini, Jakarta: Bulan Bitang, 1979.

Sugiyono, Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2017.

Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Rosda Karya, 1995.

Undang-undang Republik Indonesia Nomer 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjasarannya*, Jakarta: CV. Eko Jaya, 2003

Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.

Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.